

EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA KELAS X DI MAS ULUMUL QUR'AN BANDA ACEH

Hadisatul Mahya¹, Wanty Khaira²

¹220213034@student.ar-raniry.ac.id , ²wanty.khaira@ar-raniry.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Abstract

Assertive behavior is an important social skill that helps students express their opinions, feelings, and needs appropriately without neglecting the rights of others. However, preliminary observations showed that some students still had difficulties expressing their opinions and defending their rights confidently. This study aimed to determine the effectiveness of modeling techniques in improving the assertive behavior of grade X students at MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The participants consisted of seven students selected through purposive sampling. Data were collected using an assertive behavior questionnaire and analyzed through descriptive statistics, N-Gain, and paired sample t-test. The results showed that the mean assertive behavior score increased from 46,42 in the pretest to 87,68 in the posttest. The paired sample t-test yielded a significance value of 0,000 ($<0,05$), while the N-Gain score of 0,7564 (75,64%) was categorized as effective. Therefore, modeling techniques were found to be effective in improving students' assertive behavior

Keywords: Assertive Behavior, Modeling Technique, Group Guidance, Students

Abstrak

Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara tepat tanpa mengabaikan hak orang lain. Namun, hasil observasi menunjukkan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan mempertahankan hak dirinya secara percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah tujuh siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket perilaku asertif dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji N-Gain, dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku asertif meningkat dari 46,42 pada pretest menjadi 87,68 pada posttest. Hasil uji paired sampel t-test memperoleh nilai signifikan 0,000 ($<0,05$), sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,7564 (75,64%) berada pada kategori efektif. Dengan demikian, teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Teknik Modeling, Bimbingan Kelompok, Siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, remaja mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan yang mengharuskan mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) termasuk kelompok remaja yang sedang berada pada fase tersebut sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi dan interaksi sosial yang memadai. Pada masa ini, siswa sedang berupaya menemukan jati diri sekaligus membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar. Berbagai tantangan seperti tekanan sosial, konflik interpersonal, serta kondisi emosi yang masih berkembang sering kali mewarnai kehidupan remaja. Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi yang efektif diperlukan agar siswa mampu menyesuaikan diri serta menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya (Yuris and Siregar 2024).

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, maupun perasaan dari seseorang kepada orang lain. Proses tersebut dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui penggunaan simbol tertentu sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan sosial dan terciptanya pemahaman bersama antarindividu.

Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari ialah komunikasi interpersonal. Griffin (2000) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi antarindividu yang bertujuan untuk menyampaikan sekaligus memahami makna yang dipertukarkan satu sama lain (Putri and Syukur 2023). Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis, saling memahami, dan menciptakan interaksi yang konstruktif. Bagi siswa, keterampilan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial. Kemampuan tersebut membantu siswa dalam menyampaikan pendapat secara jelas, bersikap terbuka, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Denisa Dila Magfiroh dkk. menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori rendah sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari (Magfiroh and Khadijah 2023). Rendahnya

kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya rasa percaya diri dan minimnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang efektif.

Kondisi rendahnya komunikasi interpersonal pada siswa juga berkaitan dengan belum berkembangnya perilaku asertif secara optimal. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah dalam perilaku asertif, bahkan sekitar 40,91% siswa termasuk dalam kategori rendah (Ekiyani dkk. 2024). Oleh karena itu, pengembangan perilaku asertif menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, maupun keinginan secara jujur dan tegas tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Alberti dan Emmons menjelaskan bahwa perilaku asertif berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, serta pendapat secara proporsional tanpa tujuan memanipulasi ataupun merugikan pihak lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Corey yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka dan tepat tanpa disertai kecemasan yang berlebihan. Melalui perilaku asertif, seseorang dapat mempertahankan hak pribadinya sekaligus tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, Alberti dan Emmons (2002) mengemukakan bahwa perilaku asertif mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, (2) mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, (3) mampu mempertahankan diri, (4) mampu menyampaikan pendapat, dan (5) tetap menghargai hak-hak orang lain (Wijayanti et al. 2022).

Perilaku asertif merupakan keterampilan yang penting dimiliki siswa karena dapat membantu mereka bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, menyampaikan pendapat dengan berani, menolak ajakan yang tidak sesuai, mempertahankan hak pribadi, serta tetap menghormati orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang dapat membantu siswa mengembangkan perilaku asertif, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Dalam kajian yang dilakukan oleh Wifaqul Azmi dan N. Nurjannah dijelaskan bahwa perilaku asertif dapat dikembangkan melalui pendekatan behavioristik dengan penerapan teknik modeling. Teknik ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku asertif yang dapat diamati oleh siswa (Nurjannah 2022).

Teknik modeling merupakan suatu teknik pembelajaran yang menekankan proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang dijadikan sebagai model. Teknik ini berlandaskan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari suatu perilaku melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam praktiknya, teknik modeling dapat diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok sehingga anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, dan belajar melalui interaksi dengan anggota lainnya. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan perilaku asertif secara lebih optimal (Rahayu and Lianawati 2020).

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X3 MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh karena berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan siswa yang menunjukkan tingkat perilaku asertif yang rendah. Beberapa siswa tampak kurang berani mengemukakan pendapat, belum mampu menolak ajakan yang tidak sesuai, serta mengalami kesulitan dalam mempertahankan hak dirinya ketika berkomunikasi. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung memilih diam atau mengikuti pendapat teman karena merasa ragu, takut menyinggung perasaan orang lain, tidak yakin pendapatnya akan didengarkan, serta khawatir temannya akan merasa tersinggung atau marah ketika mereka menolak suatu ajakan maupun menyampaikan pandangan yang berbeda.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian karena rendahnya perilaku asertif dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial maupun mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan secara langsung oleh siswa, salah satunya melalui teknik modeling. Dengan mengamati contoh perilaku asertif secara nyata, siswa diharapkan mampu memahami bentuk perilaku tersebut dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

METODE

Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data empiris serta analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah pre-experimen dengan desain

one group pretest-posttest tanpa melibatkan kelompok kontrol (Roza et al. 2025). Adapun desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. *Desain Penelitian*

pretest	perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh yang berjumlah 85 siswa dan terbagi ke dalam tiga kelas. Penelitian difokuskan pada kelas X3 yang terdiri atas 32 siswa. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, hasil observasi awal di kelas, serta rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria siswa yang memiliki tingkat perilaku asertif rendah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tujuh siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah peneliti dalam memperoleh data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) yang diadaptasi dari skripsi Syaidatun Nisa berjudul "Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di MTs Al-Washliyah Tebing Tinggi". Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert yang terdiri atas empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun pedoman pemberian skor dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. *Skala Likert*

Skala likert	Positif	Negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (content validity) yang dilakukan melalui penilaian ahli (professional judgment). Proses tersebut dilakukan dengan menyusun kisi-kisi instrumen secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Selain validitas, reliabilitas instrumen juga diperhatikan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang relatif konsisten pada pengukuran yang dilakukan secara berulang, dengan koefisien reliabilitas minimal $r_{xx'} = 0,900$.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji N-Gain, dan paired sample t-test. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil pretest dan posttest perilaku asertif siswa. Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan perilaku asertif setelah diberikan perlakuan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan paired sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, paired sample t-test digunakan untuk menguji perbedaan skor perilaku asertif sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga perlakuan yang diberikan dinyatakan memiliki pengaruh terhadap variabel yang diteliti (Masaddah et al. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Data diperoleh melalui pelaksanaan pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Sebelum perlakuan diberikan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pretest terhadap 32 siswa guna mengetahui tingkat perilaku asertif yang dimiliki. Hasil pengelompokan perilaku asertif siswa disajikan pada Tabel 3. asertif siswa. Hasil kategori perilaku asertif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Kategori Skor Perilaku Asertif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	76-100	5	15,6%
Sedang	56-75	23	71,8%
Rendah	<55	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 23 siswa (71,8%). Sementara itu, sebanyak 5 siswa (15,6%) berada pada kategori tinggi dan 4 siswa (12,5%) berada pada kategori rendah. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan memperhatikan tujuan penelitian, yaitu memberikan layanan kepada siswa yang menunjukkan tingkat perilaku asertif relative rendah. Oleh karena itu, selain melibatkan semua siswa yang berada dalam kategori rendah, peneliti juga memilih beberapa siswa dari kategori sedang yang skor

mereka hampir mencapai batas kategori rendah. Pertimbangan tersebut dilakukan karena jumlah siswa dalam kategori rendah belum cukup untuk membentuk kelompok dengan anggota yang memadai dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, terdapat 7 siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Table 4. Data Pre-Test Perilaku Asertif

Responden	Pretest	Kategori
M1	28,72	Rendah
M2	35,89	Rendah
M3	38,90	Rendah
M4	59,00	Sedang
M5	60,02	Sedang
M6	62,23	Sedang
M7	40,22	Rendah

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, mayoritas siswa berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaan. Selanjutnya, siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling sebanyak empat kali pertemuan. Setelah perlakuan diberikan, peneliti kembali melakukan posttest untuk mengetahui perubahan perilaku asertif siswa.

Table 5. Data Post-Test Perilaku Asertif

Responden	Posttest	Kategori
M1	77,65	Tinggi
M2	81,20	Tinggi
M3	82,15	Tinggi
M4	92,02	Tinggi
M5	93,61	Tinggi
M6	90,33	Tinggi
M7	86,83	Tinggi

Berdasarkan table 5, terlihat adanya peningkatan perilaku asertif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Seluruh siswa berada pada kategori tinggi, sehingga menunjukkan bahwa teknik modeling membantu siswa menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, maupun mempertahankan pandangannya dalam situasi tertentu. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif untuk melihat Gambaran umum data pretest dan posttest perilaku asertif siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dari hasil penelitian.

Table 6. Statistik Deskriptif Pretest Dan Posttest

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	28,72	62,23	46,4257	13,9213
posttest	7	77,65	93,61	87,6843	6,76751

Berdasarkan table 6, diketahui bahwa rata-rata skor pretest sebesar 46,4257 dan rata-rata skor posttest sebesar 87,6843. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas Shapiro-wilk untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Table 7. Uji Normalitas

	Kolmogorov-smirnov ^a			Shapiro-wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.256	7	.183	.851	7	.125
POSTTEST	.311	7	.040	.810	7	.051

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,125 untuk data pretest dan 0,051 untuk data posttest. Kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji paired sample t-test untuk menguji perbedaan skor perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Table 8. uji paired sample T-Test

Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	d.f.	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
PRETEST - POSTTEST	41.25857	15.47440	5.84877	-55.57001	-26.94714	-7.054	6	.000

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai rata-rata selisih (*mean difference*) antara pretest dan posttest sebesar -41,25857. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest, sehingga dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Selain itu, nilai t diperoleh sebesar -7,054 dengan nilai (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

0,05). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest perilaku asertif. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling.

Table 9. *uji N-Gain*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-Gain Skor	7	.51	.91	.7564	.14548
N-Gain persen	7	50.70	91.04	75.6416	14.54764
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan hasil uji N-Gain pada table 9, diperoleh nilai rata-rata N-Gain skor sebesar 0,7564 dengan kategori peningkatan berada pada tingkat tinggi. Sementara itu, nilai N-Gain dalam bentuk persentase menunjukkan rata-rata 75,6416%, yang juga mengindikasikan adanya peningkatan yang cukup efektif pada variabel yang diteliti. Nilai minimum N-Gain sebesar 0,51 dan maksimum 0,91 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan dengan variasi yang relatif masih dalam rentang peningkatan sedang hingga tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling memberikan kontribusi yang efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa berdasarkan hasil analisis N-Gain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling mampu meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X3 di MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh. Hal ini terlihat dari adanya perubahan skor perilaku asertif setelah siswa mengikuti layanan sebanyak empat kali pertemuan. Sebelum memperoleh perlakuan, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang asertif yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, ketidakberanian untuk menolak ajakan teman, serta kecenderungan untuk diam dalam berbagai situasi sosial.

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, seluruh siswa mengalami peningkatan perilaku asertif dan berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor pretest yang semula sebesar 46,42 meningkat menjadi 87,68 pada posttest. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan

sesudah perlakuan. Hasil uji N-Gain juga menunjukkan rata-rata sebesar 0,7564 atau 75,64% yang termasuk dalam kategori efektif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa teknik modeling dapat membantu siswa memahami serta menerapkan perilaku asertif melalui proses mengamati dan mencontoh perilaku positif yang ditampilkan selama layanan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku baru dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang diamati. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati contoh-contoh perilaku asertif yang ditampilkan selama kegiatan bimbingan kelompok. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai cara mengekspresikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara tepat tanpa mengabaikan hak orang lain. Lebih lanjut, Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses belajar melalui observasi melibatkan empat tahap yang saling berkaitan, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). (Rayes et al. 2023)

Keempat tahap tersebut tampak dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada penelitian ini dan membantu siswa mengembangkan perilaku asertif secara bertahap. Pertama, tahap perhatian (*attention*) tercermin dari antusiasme siswa dalam mengamati contoh perilaku asertif yang diperagakan oleh konselor dan anggota kelompok lainnya. Konselor secara sengaja menghadirkan situasi yang relevan dengan keseharian siswa sehingga mereka tertarik dan terfokus pada model yang ditampilkan. Kedua, tahap penyimpanan (*retention*) terjadi ketika siswa menyerap dan menyimpan informasi mengenai cara-cara berperilaku asertif yang mereka amati selama sesi layanan. Penggunaan diskusi kelompok dan refleksi setelah setiap demonstrasi membantu siswa mengonsolidasikan pemahaman mereka tentang perilaku asertif. Ketiga, tahap reproduksi (*reproduction*) tampak pada kesempatan siswa untuk mempraktikkan perilaku asertif melalui simulasi dan latihan peran dalam kelompok. Melalui umpan balik yang diberikan oleh konselor dan sesama anggota, siswa dapat memperbaiki cara mereka mengekspresikan pendapat dan kebutuhan secara bertahap. Keempat, tahap motivasi (*motivation*) terwujud melalui penguatan positif yang diberikan selama proses layanan, baik berupa pujian dari konselor maupun dukungan emosional

dari anggota kelompok, penguatan tersebut mendorong siswa untuk terus menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar yang berlangsung melalui empat tahapan tersebut membantu siswa tidak hanya memahami perilaku asertif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial. Siswa tidak sekedar mengamati contoh perilaku asertif yang diberikan, tetapi juga berlatih menerapkannya melalui diskusi dan interaksi selama kegiatan kelompok berlangsung. Pengalaman tersebut membantu siswa menjadi lebih yakin dalam berkomunikasi dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Temuan ini sesuai dengan pandangan Alberti dan Emmons yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka dengan tetap menghargai hak-hak orang lain.

Penerapan keempat tahapan belajar sosial tersebut difasilitasi melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Layanan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengamati, memahami, dan mempraktikkan perilaku asertif. Pada setiap pertemuan, konselor berupaya membangun suasana kelompok yang nyaman dan kondusif sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi. Selanjutnya, konselor memberikan contoh perilaku asertif yang dapat diamati dan dipelajari oleh anggota kelompok. Selama proses layanan berlangsung, siswa yang pada awalnya cenderung pasif dan ragu untuk berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta memberikan respons terhadap berbagai situasi yang diberikan oleh konselor. Keberhasilan layanan juga didukung oleh penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini kembali memperkuat teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa perilaku dapat berkembang melalui proses pengamatan terhadap model dan peniruan perilaku yang dianggap tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Dari sisi praktis, teknik ini dapat dijadikan salah satu strategi yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat keterampilan sosial melalui kegiatan simulasi dan interaksi dalam

kelompok yang mendukung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fauziah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan perilaku asertif karena siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku positif yang kemudian ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perilaku asertif siswa kelas X3 di MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh. Efektivitas layanan tersebut terlihat dari peningkatan skor pretest dan posttest serta didukung oleh hasil uji *paired sample t-test* dan N-Gain. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan latihan secara langsung dalam suasana kelompok yang mendukung, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu menolak ajakan yang tidak sesuai, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, siswa kelas X di MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh masih menunjukkan tingkat perilaku asertif yang relatif rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kesulitan untuk menolak ajakan yang tidak sesuai, rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk bersikap pasif dalam berbagai situasi sosial.

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling selama empat kali pertemuan, perilaku asertif siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Seluruh subjek penelitian berada pada kategori tinggi, ditandai dengan meningkatnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, bertambahnya rasa percaya diri, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara tepat. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor pretest sebesar 46,42 yang meningkat menjadi 87,68 pada posttest. Hasil uji *paired sample t-test* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,7564 atau 75,64% berada pada kategori efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari, mengamati, dan meniru perilaku asertif

melalui proses bimbingan kelompok yang mendukung, sehingga perilaku tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ekiyani, Chusna Pradipta, Jovita Juliejantiningsih, and Sri Wahyuni. 2024. "Tingkat Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMK N 6 Semarang Ditinjau Dari Layanan Bimbingan Dan Konseling." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8(1):33–39. doi: 10.22460/quanta.v8i1.4496.
- Magfiroh, Denisa Dila, and Khairiyah Khadijah. 2023. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Terisolir." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9(1):11–17.
- Masaddah, Alimmatul, Tri Leksono Prihandoko, Dwi Asih, Kumala Handayani, Universitas Ivet, Bimbingan Konseling, Universitas Ivet, Bimbingan Konseling, Universitas Ivet, and Bimbingan Konseling. 2024. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial." 6(2):39–45.
- Nurjannah, N. 2022. "Teknik Assertive Training dalam Pendekatan Behavioristik dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual Assertive Training Techniques In Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling : Pendahuluan." 2(2):101–12.
- Putri, Annisha Nada, and Yarmis Syukur. 2023. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling." 7(2):25116–23.
- Rahayu, Anita, and Ayong Lianawati. 2020. "Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo." 4(2):140–45. doi: 10.26539/teraputik-42432.
- Roza, Fadillah, Dina Hidayati Hutasuhut, Khairina Ulfa Syaimi, and Nur Asyah. 2025. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Effect Of Group Guidance Services Through Problem Solving Techniques To Improve Self Concept In Students Of SMAN 1 Lubuk Pakam Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Terhadap Konsep Diri Pada Siswa SMAN 1 Lubuk Pakam." 6(4):1778–90.
- Wijayanti, Widya Adnin, Eko Nusantara, Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Bimbingan Konseling, and Universitas Negeri Semarang. 2022. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Dalam Menyampaikan Pendapat Di Kelas Pada Siswa N 21 Semarang." 11(1):17–24.
- Yuris, Evicenna, and Indo Mora Siregar. 2024. "Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa Effective Communication Strategies of Counselling Teachers in Facing Students ' Psychosocial Challenges." 4(3):1792–1802.
- Rayes, Eman T., Fakultas Pendidikan, Universitas Umm Al-qura, Arab Saudi, Nuha K. Albelaihi, Fakultas Pendidikan, Universitas Umm Al-qura, and Arab Saudi. 2023. "Cockatoo.Com." 14(September):28–39.